

MEMBUAT PAKAIAN DENGAN POLA STANDARD

1836/HD/89



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIBAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DISAMPAIKAN PADA
LATIHAN PRAKEPEMIMPINAN DAN
KETERAMPILAN TEKNIK MANDIRI ANAK YATIM PIATU,
FAKIR MISKIN DAN ANAK TERLANTAR SE SUMATERA BARAT
DI LEMBAGA SOSIAL MABARROT NU, PADANG.

DRA. YULIARMA

DOSEN FPTK IKIP PADANG.

FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN
IKIP PADANG
1989.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji diperuntukkan kepada Allah yang maha kuasa. Dengan taufik dan hidayahnyalah yang tiada terhingga akhirnya selesai juga penulisan makalah ini, yang berjudul "MEMBUAT PAKAIAN DENGAN POLA STANDARD".

Penulisan makalah ini bertujuan untuk melengkapi bahan dalam memberi penataran pada "LATIHAN PRAKEPEMIMPINAN DAN KETRAMPILAN TEKNIK MANDIRI ANAK YATIM PIATU, FAKIR MISKIN DAN ANAK TERLANTAR SE SUMATRA BARAT" di Lembaga Sosial Mabarrot NU, Padang.

Penulisan makalah ini mempunyai tujuan memberi bekal bagaimana cara memilih dan membuat pakaian dengan pola standar, dimana lebih efektif dan cepat, dan diharapkan dapat dikembangkan di tempat (daerah) masing-masing. Mudah-mudahan materi yang diberikan ini dapat menjadi hal yang berguna bagi para peserta penataran.

Dan akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang telah memberi bantuan, semoga bantuan tersebut dapat menjadi amal di sisi Allah swt.

Padang, 29 Juli 1989,

DRA. YULIARMA.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	<u>Oket. '89</u> i
SUMBER/HARGA	<u>Hadiah</u>
KOLEKSI	<u>KI</u>
NO INVENTARIS	<u>1836/hk/89 - m 19</u>
KLASIFIKASI	<u>646.4 yul m 0</u>

MEMBUAT PAKAIAN DENGAN POLA STANDARD

A. Latar Belakang

Pada masa-masa terakhir ini ada kecenderungan bagi masyarakat di Indonesia lebih suka membeli pakaian jadi dari pada menjahit pakaian sendiri. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam alasan, misalnya: terlalu sibuk dalam mengelola urusan rumah tangga, urusan bisnis, kerja di kantor, dan lainnya. Karena kesibukan ini mengakibatkan tidak ada kesempatan untuk menjahit pakaian sendiri. Di samping itu harga pakaian jadi relatif lebih murah dibandingkan dengan jahitan sendiri. Dan model pakaian jadi dapat memenuhi selera masing-masing orang.

Dari kenyataan ini sungguh merupakan peluang besar bagi anak putus sekolah, atau para penganggur lainnya untuk mendapatkan uang. Uang didapat dari hasil penjualan jasa ketrampilan menjahit yang telah dimilikinya, misalnya dengan berwiraswasta.

Jika kita perhatikan berbagai usaha busana dapat dijadikan sebagai usaha wiraswasta. Wayan Winata menjelaskan (1978, h.107) menjelaskan:

"Pengelolaan usaha busana adalah pekerjaan yang mengelola suatu usaha busana baik berbentuk butik, atelier mode, ataupun usaha konpeksi".

Sehubungan dengan itu, maka usaha busana yang cocok untuk wiraswasta haruslah bersifat komersil, misalnya Konpeksi, Haute Coutura, Modeste dll.

Untuk menciptakan suatu usaha busana yang berhasil dan berkembang, harus memiliki pimpinan yang mempunyai kemampuan.

Sehubungan dengan itu pimpinan dituntut mesti mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam hal menjahit pakaian. Berdasarkan ini timbul pertanyaan: Bagaimana cara menjahit pakaian yang efektif dan cepat ?, dan bagaimana cara memilih busana yang baik dan serasi ?.

Keuntungan lain yang dimiliki setelah trampil memilih dan menjahit pakaian adalah bertambahnya income keluarga, hal ini terutama ditujukan buat para ibu rumah tangga, dan remaja putri.

Bersamaan dengan itu setelah selesai Latihan Prakepemimpinan dan Ketrampilan Teknik Mandiri ini diharapkan para peserta dapat trampil memilih dan menjahit pakaian dengan efektif dan cepat.

Dan untuk menjawab pertanyaan di atas maka pembahasan dimulai dari langkah-langkah kerja membuat pakaian dengan pola standar.

B. Langkah Kerja

1. Alat dan Bahan Manjahit Pakaian.

Untuk membuat sebuah pakaian yang serasi tentu terlebih dulu kita mengetahui peralatan dan bahan yang dipergunakan menjahit. Z.D. Enna Tamimi et.al, dalam bukunya Terampil Mementaskan Diri dan Menjahit (1982, h.107) menyatakan:

"Untuk mencapai kemampuan membuat pakaian harus memperhatikan:

- a. Penyediaan alat-alat dan bahan keperluan pembuatan pakaian.
- b. Faktor-faktor peningkatan efisiensi kerja.
- c. Pedoman untuk pembuatan pakaian dengan sistem cepat".

Berdasarkan kutipan di atas dalam pembuatan pakaian memerlukan alat:

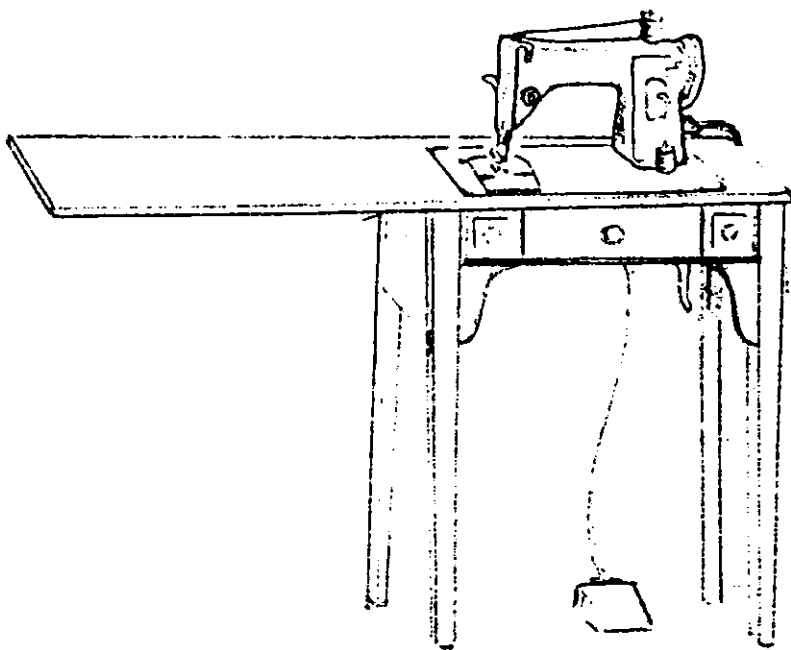
a. Alat membuat pola: pensil merah biru, skala, gunting kertas, rol, centimeter, kertas pola, dan sebagainya.

b. Alat menjahit: Mesin jahit, mesin obras, mesin lobang kancing, mesin long sum, mesin serba guna, jarum tangan, gunting kecil pembuka jahitan, dan sebagainya.

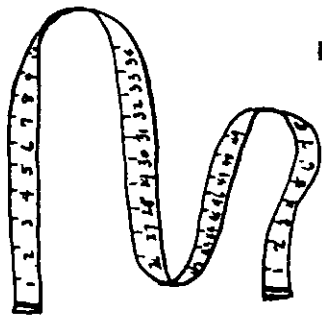
c. Alat untuk menggunting: gunting listrik, gunting biasa, reder, karbon, kapur jahit, jarum pentul, dan sebagainya.

d. Alat menghias: mesin yuki, mesin serba guna, ram/pemedangan, jarum tangan, jarum renda/jarumkait, jarum rajut, jarum tunis, spul/kumparan plastik untuk membuat teknik frivolite, dan sebagainya.

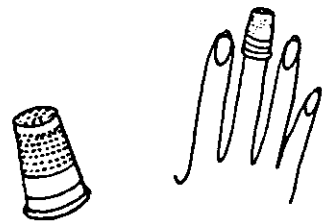
e. Alat bantu lainnya: cincin tangan, pendedel, penggaris, meja kerja, pengukur rok, cermin, meja strika, papan strika lengan, mesin pres. Gambar 1 berikut ini menunjukkan beberapa jenis peralatan,



Mesin jahit



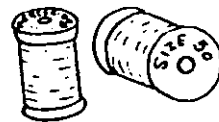
Centimeter



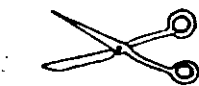
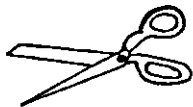
Cincin tangan



Jarum pentul



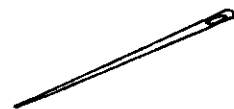
Benang



Gunting



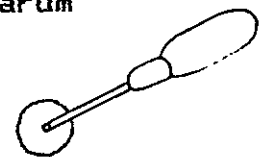
Spul



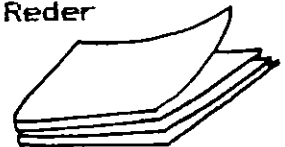
Jarum



Bantalan pentul



Reder



Kertas pola

Gambar 1: Peralatan Menjahit.

Sebelum menjahit pakaian pertimbangan bahan perlu dilakukan, sebab ini menyangkut hal kualitas dan kenyamanan memakai bahan tersebut. Menurut sumbernya ada beberapa jenis bahan pakaian, yaitu:

- a. Berasal dari alam,
- b. Berasal dari buatan manusia (sintesis).

Untuk lebih lebih jelasnya akan diuraikan sbb:

a. Bahan Alam,

Bahan alam ini dapat berasal dari Hewan, atau dari tumbuhan.

1. Bahan Hewan,

a). Bahan Wool berasal dari kulit biri-biri, bahan ini umumnya menimbulkan rasa hangat sehingga sering dipergunakan pada musim dingin, tetapi agak sukar dijahit dibandingkan dengan bahan katun, dan harga relatif mahal.

b). Bahan Sutera berasal dari kepompong ulat Sutera, bahan ini umumnya sangat mengkilap, lebih tahan lama, sangat sukar dijahit dari pada katun, dan harganya relatif mahal.

2. Bahan Tumbuhan,

a). Bahan Katun berasal dari buah kapas, bahan ini sangat dingin dipakai, mudah dicuci, tidak terlalu mahal, mudah dijahit, diperdagangkan dalam berbagai warna, tetapi tidak tahan lama.

b). Bahan Linen berasal dari batang linen yang dipecah lalu diambil seratnya. Bahan ini umumnya tidak berapa mahal dari katun, tetapi sukar dijahit dibandingkan dengan katun.

b. Bahan Sintesis (buatan manusia),

Bahan sintesis ini merupakan hasil kreasi Kimia. Manusia telah menggunakan teknik proses dan kimia tertentu sehingga dapat menghasilkan bahan benang (kain). Ada beberapa nama jenis bahan pakaian sintesis, seperti: Nilon, Akrilik, Acetat, Rayon, Polister, dan Triacetat. Bahan akrilik adalah bahan yang lembut dan hangat seperti wool, dan dapat dicuci tanpa berubah bentuk. Bahan nilon adalah bahan yang kuat, tidak berkerut, tetapi tidak dapat distrika. Bahan acetat merupakan bahan yang lembut, dapat dicuci dan disetrika. Bahan rayon relatif tidak mahal lagi pula nyaman dipakai, tetapi jika dicuci dengan mesin cuci bahan ini dapat merenggang. Bahan polister bahan ini tahan kerutan, dapat dicuci dan cepat kering. Dari uraian tentang sifat-sifat bahan pakaian ini, maka kita dapat memilih jenis bahan pakaian cocok dipakai. Berkaitan dengan itu selanjutnya yang akan diuraikan adalah tentang dasar pemilihan pakaian yang serasi

2. Memilih Busana yang Serasi.

Pakaian bukan saja untuk perhiasan badan kita, melainkan juga untuk menjaga kesehatan. Dengan de-

mikian dalam berpakaian hendaknya diperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan pakaian, sebagai mana pendapat Ginarti (1980) seperti:

- a. Bentuk tubuh
- b. Warna kulit, rambut dan mata
- c. Waktu
- d. Kepribadian
- e. Lingkungan
- f. Sosial ekonomi
- g. Umur
- h. Mass media.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan lebih terinci,

a. Bentuk tubuh.

Tiap orang mempunyai kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihannya sendiri, karena itu pakaian harus disesuaikan dengan kepribadian seseorang pada umumnya bentuk tubuh manusia itu ada yang gemuk, kurus, sedang, tinggi dan pendek.

Dalam berpakaian harus hati-hari supaya orang gemuk tidak akan lebih gemuk atau yang kurus tampak lebih kurus. Orang yang gemuk sebaiknya memakai bentuk busana terusan yang tidak terlalu ketat, atau potongan pinggang dengan ban pinggang yang serasi (pertimbangkan mode yang sedang berkembang), dengan bagian leher atau dada yang terbuka dan rendah. Tidak berlengan atau berlengan polos dan pendek. Bagian rok

jangan terlalu lebar, warna sebaiknya dipilih yang lembut, kusam atau warna gelap tua dan polos.

Sebaliknya orang yang kurus tinggi lebih cocok memakai rok dan blus, berleengan dan memakai kraag. Rok jangan terlalu sempit tetapi jangan pula terlalu longgar. Warna sebaiknya warna yang panas atau warna yang kontras. Janganlah memakai gaun yang bergaris-garis memanjang dari atas ke bawah, jangan memakai bahan yang tipis. Baju yang agak panjang akan mengurangi kurus.

Orang yang sedang mudah menyesuaikan segala-galanya sama dengan orang langsing. Orang yang pendek sebaiknya memakai gaun terusan atau memakai bolew di atas pinggang. Pakailah bahan yang bergaris-garis memanjang dari atas ke bawah dan agak tebal. Dan sebaiknya mengenakan warna polos atau tidak menyolok.

b. Warna.

Dalam memilih warna kita harus hati-hati karena warna yang cocok untuk orang lain belum tentu cocok bagi diri kita. Dalam memilih warna banyak hal-hal yang diperhitungkan seperti warna kulit, rambut, dan bentuk tubuh turut berpengaruh terhadap suatu warna pakaian.

Jadi sebelum memilih warna pakaian sebaik telah ada gambaran yang jelas tentang diri sendiri.

Memilih warna untuk diri sendiri harus bertitik

tolak kepada tujuan:

1. Untuk menambah cahaya muka,
2. Untuk menutup kekurangan-kekurangan pada tubuh.
3. Untuk tempat dan suasana yang diinginkan.

Dalam pemilihan terhadap warna baiklah kita tinjau sedikit tentang teori warna.

Untuk menentukan keharmonisan didalam warna, sekurang-kurangnya kita harus mengetahui pengetahuan tentang warna. Karena semua komunikasi berasal dari sumber warna, dan komunikasi warna yang baik bersumber dari lingkaran warna. Dalam penentuan lingkaran warna kita dikenalkan pada warna-warna dasar atau biasanya disebut warna Primer, yaitu:

- Warna merah
- Warna kuning
- Warna biru

Dari warna primer dapat dibuat warna Sekunder, yaitu dengan campuran sebagai berikut ini,

- 50% merah +50% kuning = oranye
- 50% Kuning + 50% biru = hijau
- 50% Biru + 50% merah = ungu

Demikian pula warna Tersier dapat dibuat dari hasil kombinasi antara warna -warna primer dengan warna sekunder. dan hasil kombinasi antara warna sekunder dengan warna sekunder disebut warna Intermedier. Dari kombinasi warna-warna ini menghasilkan beribu jenis warna-warna. Penggunaan

warna-warni ini dapat dilihat pada pakaian yang dipakai sehari-hari.

Seperti dinyatakan oleh Ginarti (1980),

"Dalam menentukan warna bahan tekstil kita harus mengingat akan warna kulit, yaitu hitam, kuning atau putih".

Berdasarkan pendapat di atas, dalam pemilihan warna busana hal-hal berikut perlu dipertimbangkan:

1. Warna kulit hitam dan sawo matang sebaiknya memilih warna terang, warna-warna pastel, biru muda, merah muda dll.
2. Warna kulit kuning atau putih sebaiknya memilih warna-warna yang agak menyolok (tidak pucat).

c. Kesempatan.

Pakaian dapat dibedakan berdasarkan kesempatan, umpamanya pakaian sekolah, pakaian ke pesta, pakaian tidur, pakaian olah raga, pakaian tamasya dll.

Dasar dari pemilihan adalah kepraktisan penggunaan pakaian tersebut, misalnya pakaian olah raga atau tamasya sebaiknya dipilih model yang praktis dan bebas bergerak. Dasar pemilihan kesopanan seperti yang digunakan pada pakaian kerja, pakaian sekolah dll. Pakaian untuk kepesta, biasanya lebih meriah dan tak perlu bahan yang kuat.

d. Waktu.

Pakaian untuk siang hari tidak sama dengan pakaian untuk malam hari. Untuk siang hari biasanya memakai pakaian yang agak tertutup untuk menahan

sinar matahari pada tubuh. Untuk sore hari biasanya memakai pakaian yang terbuka. Waktu juga berhubungan dengan warna, pada siang hari sebaiknya dipilih warna yang tidak menyolok. Sedangkan pada malam hari dapat dipakai warna yang menyolok untuk mengimbangi cahaya lampu.

e. Kepribadian.

Dalam pemilihan pakaian faktor kepribadian sangat memegang peranan penting. Tiap-tiap manusia mempunyai pribadi masing-masing yang akan tidak sama dengan yang lain. Apa bila orang bersifat, sederhana maka dalam pemilihan pakaian sudah pasti juga menuju kesederhanaan. Jadi dapat disimpulkan orang yang berpakaian itu dapat menunjukkan pribadinya masing-masing. Pada umumnya kepribadian seseorang dalam berpakaian dapat dibagi atas 3 bagian besar:

1). Type yang dramatik.

Wanita dalam tipe ini kebanyakan mempunyai sifat terbuka, kuat, dan memiliki perasaan yang bertanggung jawab. Disamping itu karena gerak geriknya yang lambat dan teratur biasanya warna panas dan menyolok. Motif yang sesuai berpola besar bentuk geometris.

2). Type lemah lembut.

Cenderung kepada wanita yang tidak berseni, tetapi lembut, subyektif, sopan, gerakannya cepat

gugup, Type ini kebanyakan menyukai warna yang dingin.

3). Type Perantara.

Wanita dalam type ini mempunyai watak antara kedua type di atas. Biasanya lebih cenderung pada jenis atau warna tekstil yang berani atau bersinar dengan motif-motif yang sedang.

f. Lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan disini ialah masyarakat, sekitar dimana seseorang menjadi anggota masyarakat hal ini termasuk juga kebudayaan. Lingkungan dalam arti sempit ialah tetangga dan masyarakat dimana seseorang itu berada. Cara berpakaian seseorang ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat itu. Umpamanya cara berpakaian di kota kadangkala tidak sesuai di bawa ke desa.

g. Ekonomi.

Di Indonesia pengaruh ekonomi ini sangat terasa, hal ini disebabkan perbedaan taraf hidup rakyat yang berbeda. Perbedaan latar belakang ekonomi ini mengakibatkan perbedaan pula pada tingkat daya beli masyarakat. Orang berada lebih sanggup membeli bahan-bahan pakaian yang bermutu dan mahal, dibandingkan dengan orang yang kurang berada.

Oleh sebab itu hendaknya kita sesuaikan mode pakaian dengan kondisi ekonomi kita sendiri. Pilihlah mode yang dapat bertahan sepanjang zaman, misalnya: bahan-bahan katun, wool, dll. Modelnya kemeja dan span.

h. Umur.

Dalam pemilihan sesuatu mode pakaian perihal umur tak dapat diabaikan. Pakaian harus sesuai dengan umur dan kondisi badan. Orang yang sudah lanjut usia dapat memakai warna-warna yang muda, jadi jangan memilih warna yang keras, tetapi jangan yang gelap. Wanita yang beruban dapat memakai berbagai warna bila fungsinya hanya sebagai perhiasan. Dan gadis-gadis bisa tampak cantik walaupun pakaian mereka sederhana.

Namun orang dewasa kurang pantas memakai perhiasan yang berlebihan. Bagi anak-anak memilih model yang banyak hiasan misalnya rendah, rimpel atau permainan warna yang menarik. Disamping itu pakaian anak sebaiknya longgar garis pinggang dinaikkan.

I. Mass media.

Ciptaan mode baru yang biasanya datang ke Indonesia dari luar negeri selalu melalui mass media, seperti mode dari; Paris, Jepang, Amerika, dll. Begitu juga dari hasil rancangan dalam negeri juga disebarkan melalui mass media, misalnya mass media koran dan majalah dll. Dari mass media inilah ibu-ibu dan remaja putri meniru mode pakaian tersebut.

3. Pola standard dan Ukuran.

Setelah kita mengenal bagaimana memilih bahan dan alat yang digunakan untuk membuat pakaian, kemudian pada bagian ini akan disampaikan mengenai pola standar.

Kita mengenal dua macam pola yang digunakan dalam membuat pakaian, yaitu pola standar dan pola konstruksi. Salah satu cara yang ditempuh untuk membuat pakaian secara cepat adalah dengan menggunakan pola standar atau pola baku yang dipakai untuk umum.

Pola standar adalah pola yang telah ditetapkan ukurannya dengan tingkatan Small artinya kecil ditulis dengan huruf S, Medium artinya menengah ditulis dengan huruf M, dan ukuran Large artinya besar ditulis dengan huruf L, untuk ukuran istimewa atau ukuran sangat (extra) ditulis dengan LL Porrie.L. (1973, h.13) mengatakan:

"Pola standar adalah pola yang sudah ada, siap untuk dipakai dengan ukuran dan coupe yang baik, dapat digunakan untuk ukuran-ukuran yang berdekatan".

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa pola yang siap pakai (telah dibakukan) dan digunakan dengan menyesuaikan ukuran-ukuran yang berdekatan dengan tingkat S, M, L.

Pola standar biasanya digunakan pada perusahaan konpeksi yang memproduksi pakaian jadi dalam jumlah yang banyak (secara massal). Kebaikan pola standar ini adalah praktis dan cepat menggunakannya, sedangkan kelemahannya kadang-kadang tidak pas bagi

sipemakai. Untuk itu dipilih nomor yang berdekatan dengan ukuran sipemakai.

4. Cara Penggunaan Pola Standar.

Seperti yang diuraikan di terdahulu, bahwa pola standar sangat cocok digunakan pada perusahaan konpeksi, karena konpeksi memakai sistem cepat.

Cara penggunaan pola standar tidak melaksanakan pengambilan ukuran masing-masing orang, tetapi hanya memilih atau mencocokkan ukuran S,M,L, dan LL yang mendekati ukuran yang sebenarnya. Biasanya pola ini telah dibuat sedemikian rupa dari karton tipis yang tidak mudah sobek (koyak) dan disimpan untuk diarsipkan, lengkap dengan keterangan-keterangannya.

Adapun cara yang dimaksud adalah : Pola baku yang sudah ada dirobah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki dengan jalan melihat contoh penyesuaian pola standar sebagai berikut:

Tabel 1.
Daftar ukuran penyesuaian pola standar.

No. :	Nama Ukuran :	Ukuran pola standar :	Ukuran se benarnya :	Selisih :
1	: Lingkaran badan:	80 cm	: 84 cm	: +4:4=+1
2	: Lingkaran ping gang :	60 cm	: 64 cm	: +4:4=+1
3	: Pangjang muka :	28 cm	: 30 cm	: +2 =+2
4	: Panjang punggung:	35 cm	: 37 cm	: +2 =+2
5	: Panjang sisi :	14 cm	: 16 cm	: +2 =+2
6	: Lebar muka :	28 cm	: 30 cm	: +2:2=+1
7	: Lebar punggung :	32 cm	: 34 cm	: +2:2=+1
8	: Panjang bahu :	10 cm	: 12 cm	: +2 =+2
9	: Lingkaran pinggul:	90 cm	: 94 cm	: +4:4=+1

Daftar yang dicantumkan di atas adalah daftar ukuran untuk merubah pola standar sesuai dengan ukuran yang sebenarnya.

Porrie L (1973, h.9) menjelaskan cara merubah pola standar sebagai berikut:

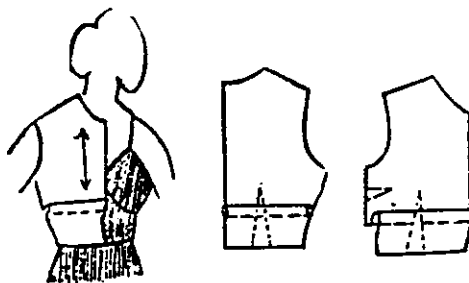
"Pada daftar ukuran lajur terakhir ada dicantumkan, apakah pola harus ditambah atau dikurangi. Berapa tambahannya pada satu pola, harus diperhitungkan betul-betul dengan pengertian sebagai berikut: semua macam ukuran dibagi 3 golongan:

- a. Selisih ukuran lingkaran dibagi empat
- b. Selisih panjang tidak dibagi
- c. Selisih melebar dibagi dua".

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa untuk memakai pola standar ukurannya dapat disesuaikan dengan ukuran yang sebenarnya dengan jalan: selisih lingkaran dibagi 4, selisih panjang tidak dibagi, dan selisih lebar dibagi 2.

Cara merubah pola standar menjadi ukuran yang sebenarnya dengan kata lain memperbesar atau memperkecil pola, dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Memendekkan badan.



Panjang muka 30 cm, harusnya 28 cm. Panjang punggung 37 cm, harusnya 35 cm. Untuk memendekkan dibuat lipit 2 cm pada tengah sisi dan garis coupe dibetulkan.

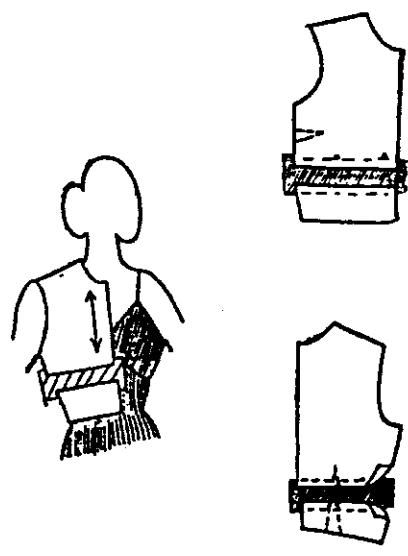
Gambar 2.

6464
Jel
M,

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPERUNTUKAN DALAM PERPUSTAKAAN

2. Memanjangkan badan.

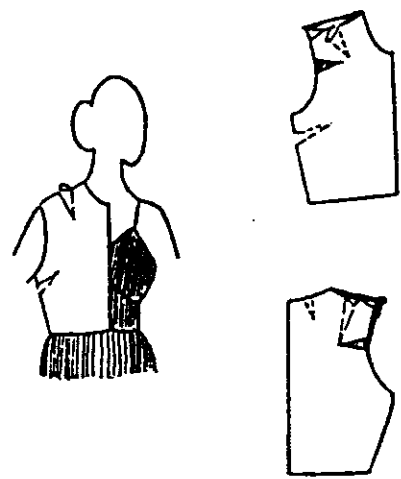
Panjang muka 28 cm, harusnya 30 cm. Panjang punggung 35 cm, harusnya 37 cm. Panjang muka dan punggung kurang 2 cm. Untuk tambahan pola digunting dua pada garis datar antara ketiak dan pinggang. Kemudian pola dikembangkan 2 cm dan garis cope dibetulkan.



Gambar 3.

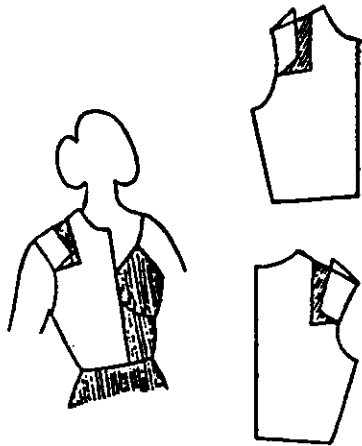
3. Memendekan panjang bahu.

Panjang bahu 12 cm, harusnya 10 cm. Bahu dikurangi 2 cm untuk ini dibuat lipit dibahu 2 cm dalamnya dan berakhir sampai membentuk sudut. Kearah bawahnya dari sudut dibuat guntingan datar ke lengan hingga terbuka sedikit. Bahu dicek kembali.



Gambar 4

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



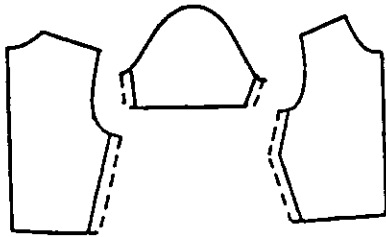
Gambar 5

4. Memanjangkan Bahu.

Panjang bahu 10 cm, harusnya 12 cm. Gunting dari tengah bahu lurus ke bawah dan ditambah guntingan datar ke lengan. Kembangkan bahu 2 cm yang dibutuhkan. Kemudian garis bahu dibetulkan.

5. Mengecilkan Lingkaran Badan dan lingkaran pinggang.

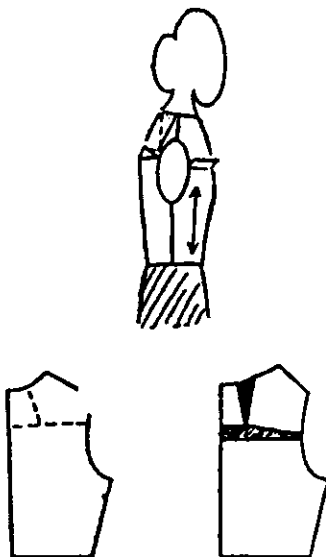
Ada selisih dalam lingkaran 4 cm. Jadi pada sisi muka dan belakang dari pola seharusnya dikurangi 1 cm (semua sisi dalam lingkaran dibagi 4). Sisi lengan juga harus dikecilkan.

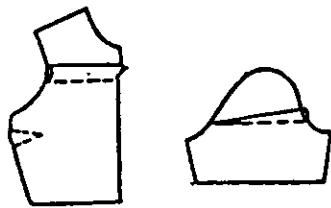


Gambar 6

6. Memanjangkan Panjang punggung dan memendekkan panjang muka.

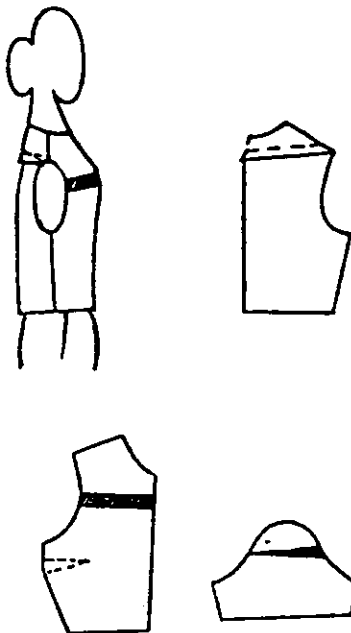
Panjang punggung 35 cm, harusnya 37 cm, panjang muka 30 cm, harusnya 28 cm. Perubahan ini untuk badan orang yang bungkuk. Untuk membetulkan buat garis datar dari tengah belakang sampai dikerung lengan





Gambar 7

seperti gambar dan garis ke leher. Garis-garis digunting, pola kembangkan dengan tambahan di leher dan panjang punggung seperti gambar disebelahnya. Pada dada muka dibuat lipit datar untuk memendekan tengah muka. Garis kepala lengan harus pula dikurangi sebanyak lipatan dikerung lengan badan muka.



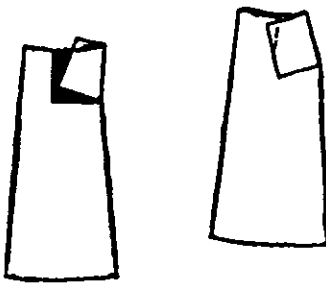
Gambar 8

7. Memanjangkan tengah muka dan memendekan tengah belakang.

Ini kebalikan dari contoh 7. Tengah muka ditambah, tengah belakang di kurangi. Bentuk ini adalah untuk potongan badan dengan dada melembung. Tengah belakang dibuat lipit dibagian atas yang berakhir berupa sudut di bahu. Tengah muka dikembangkan dengan ukuran yang kurang. Lengan muka ditambah.

8. Membesarkan atau menyempitkan lingkaran pinggang.

Untuk pola ini digunting dari pinggang lurus ke bawah kira-kira 15 cm, ditambah guntingan datar ke sisi, jangan putus. Kemudian di pinggang ditambah atau kurangi $\frac{1}{4}$ dari selisih lingkaran pinggang. Terakhir garis pinggang harus dibuat.



Gambar 9

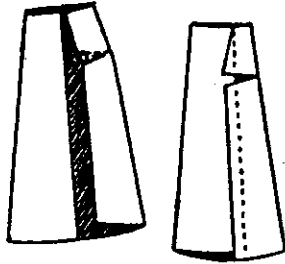
9. Membesarkan Pinggang dan Panggul.

Pola digunting dua memanjang. Kembangkan di pinggang $\frac{1}{4}$ dari selisih lingkaran pinggang dan panggul $\frac{1}{4}$ dari selisih panggul. Bagian bawah dengan sendirinya bertambah menurut pipih pola.



Gambar 10

10. Memperbesar atau menyempitkan panggul dengan tambahan atau mengurangi jarak yang sama pada bawah rok.



Gambar 11

Perhatikan pada garis pinggul kanan di lipat, kiri ditambah. Garis bawah rok harus diperbaiki menjadi garis lancar.

5. Cara Mengambil Ukuran yang Sebenarnya.

Pada uraian terdahulu telah ada disinggung tentang Ukuran sebenarnya, dan hubungannya dengan pola standar.

Ukuran yang sebenarnya adalah ukuran yang diambil berdasarkan badan masing-masing orang. Pada prinsipnya ukuran sebenarnya ini hanya digunakan untuk membuat pola konstruksi. Sedangkan untuk membuat pakaian dengan pola standar hanya menyesuaikan ukuran standar yang ada pada tabel dengan jalan menambah atau mengurangi, sesuai dengan ukuran yang sebenarnya yang dikehendaki untuk jelasnya bagaimana cara mengambil ukuran sebenarnya, badan seseorang. Ada beberapa tempat dan cara mengambil ukuran yang sebenarnya, yaitu:

1. Lingkaran Badan,

Diukur dengan centimeter sekeliling badan, melalui buah dada yang tertinggi + 4 cm atau 2 sampai 4 jari masuk disorongkan ke bawah kedua ketiak sampai tidak ke atas lagi, bagian punggung agak naik.

2. Lingkaran Pinggang,

Meliputi pinggang tidak terlalu pas, dilonggarkan satu jari masuk.

Pas untuk rok separuh.

3. Lingkaran Panggul,

Diukur pas meliputi panggul yang terbesar + 4 cm atau 4 jari.

4. Lebar Muka,

Diukur dari tengah-tengah lengan kiri sampai ke tengah-tengah lengan kanan (3 sampai 5 cm dari leher).

5. Lebar punggung,

Diukur dari tengah-tengah lengan kiri sampai ke tengah-tengah lengan kanan (8 sampai 12 cm dari tulang leher ke bawah).

6. Lebar bahu,

Diukur dari akhir/batas leher sampai ujung bahu (biasanya 12 - 14 cm).

7. Panjang muka,

Diukur dari lekuk leher sampai ban pinggang.

8. Panjang sisi/panjang samping,

Dengan mempergunakan penggaris yang diimpir di bawah ketiak, kemudian diukur dari pinggang sampai bagian mistar, dikurangi 2 cm (atau $1/2$ panjang pinggang - 1 cm).

9. Panjang punggung,

Diukur dari tulang leher yang terbawah sampai ban pinggang.

10. Panjang seluruh,

Diukur dari leher melalui buah dada tertinggi, pinggang, terus sampai panjang rok.

11. Panjang rok,

Diukur dari ban pinggang sampai panjang rok atau $1/2$ panjang seluruh.

12. Tinggi dada,

Diukur dari puncak dada sampai ban pinggang.

13. Lingkar leher,

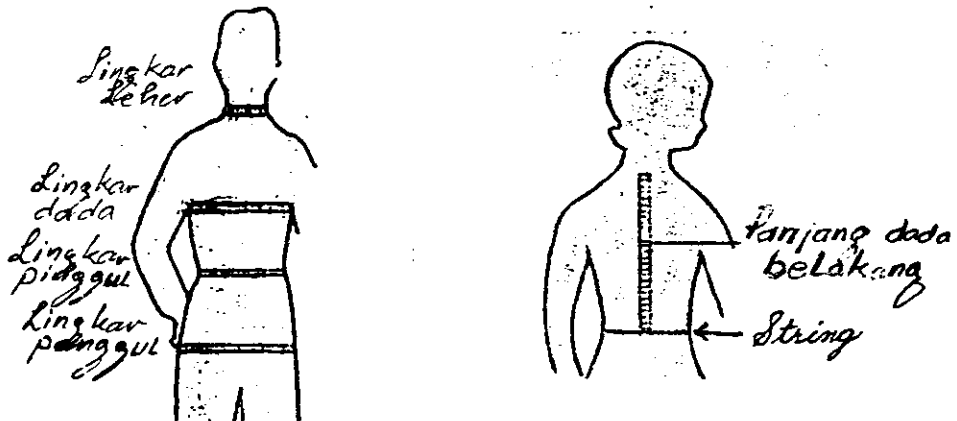
Diukur sekeliling leher bagian bawah.

14. Leher dada,

Diukur dari puncak buah dada kanan ke puncak dada kiri (ukuran ini kalau dibutuhkan).

15. Ukurannya,

Diukur dari tengah ban pinggang belakang ke bahu batas lengan melalui puncak buah dada ke tengah ban pinggang muka (ukuran ini kalau dibutuhkan).



Gambar 12. Cara mengambil ukuran sebenarnya.

6. Membuat rancangan Bahan.

Merancang bahan adalah menghitung bahan yang merupakan salah satu bagian dari pada rencana membuat pakaian, dimana dikerjakan dalam ukuran skala dengan pola-pola kecil sesuai dengan ukuran yang sebenarnya. Jadi pekerjaan membuat rancangan bahan dan anggaran biaya adalah :

- a. Menghitung secara garis besar berapa banyak bahan dan uang yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah pakaian.
- b. Merencanakan susunan letak pola pada bahan pakaian yang akan dipotong.

Porrie L (1975, h.31) menjelaskan tentang cara merancang yaitu ada dua macam:

1). Dengan memakai pola-pola yang sudah berbentuk menurut model.

2). Tanpa pola, dihitung dengan melingkar ukuran yang dinamakan dengan merancang bahan secara global.

Jadi berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan; cara pertama rancangan dibuat lebih teliti dan lebih hemat, karena menghitung bahan betul-betul sesuai dengan ukuran yang sebenarnya, sehingga lebih memuaskan. Sedangkan menghitung secara global, rancangan dibuat kurang teliti, sehingga memungkinkan banyak bahan yang terbuang, hal ini sudah tentu kurang menguntungkan bagi kita. Akibatnya tujuan merancang bahan untuk menghemat biaya, bahan, waktu, serta mengurangi kesalahan dalam menggunting tidak tercapai.

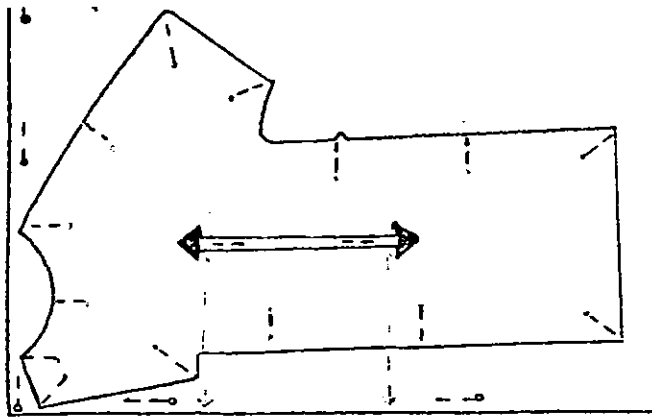
7. Memindahkan Pola dan Memberi Tanda.

Ada beberapa instruksi dapat membantu memindahkan (mencetak) pola dari potongan kertas pola ke bahan kain.

Dalam hal ini diperlukan beberapa simbol dan tanda, seperti: titik, garis, panah dll.

Instruksi tersebut yaitu:

- a. Letakkan kertas pola ke atas bahan,
- b. Susun kertas pola sesuai dengan rancang bahan,
- c. Tegangkan pola dengan memberi jarum (pin), jangan sampai ada yang berkerut. Perhatikan contoh pada gambar 13 berikut ini,



Gambar 13: Memindahkan pola.

- d. Ambil Kapur jahit atau reder, dan tariklah garis sesuai dengan bentuk kertas pola tersebut.
- e. Lakukan pemberian tanda pada seluruh kertas pola yang ada.

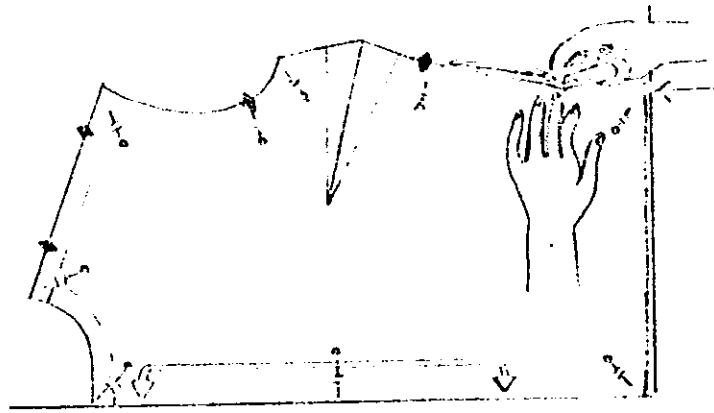
B. Menggunting Pakaian.

Setelah selesai memberi tanda berarti kita telah memindahkan pola ke bahan pekerjaan, dan langkah selanjutnya adalah menggunting.

Seorang dapat dikatakan menggunting yang benar adalah jika salah satu tangannya (kiri) dalam keadaan terletak di atas pola. Dan beberapa anak jari berada pada sisi garis pola (hati-hati meletakkan anak jari jangan sampai terluka). Selanjutnya tangan kanan memegang gunting dan menggerakannya.

Mulailah menggunting dari posisi yang mudah dijangkau, untuk itu biasanya dimulai dari sisi bahan. Dan pada sudut-sudut pola selalu dilakukan pemotongan lebih keluar dan ini disebut potongan ekstra. Lakukanlah pemotongan hingga seluruh garis yang dipindahkan dari pola tergunting. Lihat gambar 14

berikut ini,



Gambar 14: Cara menggunting pakaian.

Pada perusahaan konpeksi biasanya pemotongan bahan kain dilakukan secara berlapis. Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil yang banyak sekaligus, dan pengguntingan ini dilakukan dengan gunting listrik.

Pada kedua cara pemotongan di atas kampuh telah termasuk di dalam pola tersebut.

Jadi pekerjaan menggunting haruslah didahului pekerjaan memberi tanda atau memindahkan pola, sehingga bagian yang akan dipotong telah jelas yang bagian mana posisinya.

9. Menjahit.

Dalam bagian ini meliputi cara kerja dan tata tertib kerja dalam menjahit pakaian. Misalkan dalam menjahitkan sebuah Blus, maka tata tertibnya adalah sebagai berikut ini,

- a. Menjahit bagian bahu,
- b. Menjahitkan cupnat, sesuai dengan model,

- c. Menjahit bagian sisi,
- d. Menjahit bagian lengan,
- e. Menjahit krakh,
- f. Menyelesaikan kampuh meliputi;
 - 1). Obras (kerja ini sebaiknya dilakukan sebelum kain dijahitkan).
 - 2). Mengelim,
 - 3). Memasang buah,
 - 4). Membuat sasapan,
 - 5). Memeriksa.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah sebaiknya sebelum menjahit dengan mesin jahit terlebih dulu lakukan pekerjaan menjelujur dengan jarum tangan, pekerjaan ini dilakukan untuk mempermudah melepas jahitannya jika ada yang akan diperbaiki kembali setelah dipaskan.

C. Penutup.

Setelah disampaikan uraian-uraian terdahulu maka pada kesempatan ini akan disampaikan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

1. Kesimpulan.

- a. Pengelolaan suatu usaha busana membutuhkan pimpinan yang tahu seluk beluk cara membuat pakaian.
- b. Pada saat menjahit kita membutuhkan peralatan menjahit.

- c. Pengetahuan tentang bahan dan cara pemilihan yang tepat dapat menentukan nilai suatu pakaian.
- d. Pola standar adalah pola yang telah ditentukan tingkatannya, yaitu Small, Medium, Large, dan extra (double L; LL).
- e. Ukuran pola standar dapat diubah-ubah sesuai dengan ukuran yang sebenarnya, yang telah dirumuskan.
- f. Pola standar efisien dan efektif dalam penggunaannya.
- g. Karena penggunaann pola standar lebih mudah dan cepat, sangat baik digunakan :
 - Untuk perusahaan konpeksi,
 - Untuk melatih ketrampilan seseorang yang baru belajar.
- h. Rancang bahan adalah suatu kegiatan menghitung penggunaan bahan yang akan dipakai.
- i. Memindahkan pola adalah kegiatan yang memberi tanda pada bahan pakaian.
- j. Menggunting pakaian adalah memotong pakaian sesuai dengan pola yang dipindahkan pada bahan pakaian.

2. Saran-saran.

- a. Agar pengelolaan usaha busana dan berjalan efektif maka sebaiknya pimpinan harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi tentang menjahit pakaian.

- b. Pergunakanlah peralatan menjahit dengan tepat, dan perhatikan keselamatan kerja.
- c. Agar hasil jahitan dapat menjadi bermutu hendaklah diperhatikan teknik menjahit, bahan/tekstil, peralatan yang dipergunakan, mode yang berkembang.
- d. Buatlah perumusan yang tepat pada saat menyesuaikan, dari ukuran pola standar ke ukuran sebenarnya.
- e. Pada saat merancang bahan usahakanlah seefektif mungkin menggunakan bahan.
- f. Pada saat memindahkan pola hati-hati menggunakan alat tulis, jangan sampai tertulis bidang yang lainnya.
- g. Guntinglah bahan pakaian sesuai dengan tanda (tulisan) pola yang telah dipindahkan.
- i. Diharapkan selesai latihan ini peserta dapat mengembangkan ketrampilan yang didapat.

--oo0oo--

DAFTAR PUSTAKA

- Draper, Wanda, etal. Step in Clothing Skills. Illinois: Bennett & Mc. Knight Publishing Company, 1970.
- Ginarti. Berbusana yang Baik; Diktat Penataran Guru Kesenian dan Ketrampilan SPG Negeri Wilayah Indonesia Bagian barat. Padang: 1980.
- Graef, Judy Lynn, etal, Concepts in Clothing. Ohio: Mc. Graw Hill, 1976.
- Liddell, Louise A. Clothes: And Your Appearance. Illinois: The Good Heart-Wilcox Company, Inc, 1981.
- Satyodirgo, Rulanti. Pengelolaan Usaha, Jakarta: Depdikbud, 1979.

--oo0oo--